

Melestarikan Bahasa Daerah Sebagai Identitas Budaya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Karolin Tawasako, Anggun Ramadani, Nurtilawati, Nurwahida, Miftanul Jannah,
Herlina, Kadek Hariana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu,
Indonesia

Corresponding author: carolintawasako16@gmail.com

Abstract *Local language is an important language to preserve in this day and age. This research aims to examine how local identity in each region is maintained in the midst of globalization. Not only that in the context of education, local language plays a very important role in increasing students' love for local culture. This research uses the literature review method, systematically, using articles that have been obtained from Google Scholar. The result of this study is that preserving local language in elementary schools can form the foundation of national character in the midst of the times to maintain cultural identity so that it does not become extinct.*

Keywords *Local Language Preservation, Cultural Identity*

Abstrak Bahasa daerah merupakan bahasa yang penting untuk dilestarikan pada zaman sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas lokal pada setiap daerah tetap terjaga ditengah arus globalisasi. Tidak hanya itu dalam konteks pendidikan, bahasa daerah sangat berperan untuk meningkatkan rasa cinta peserta didik pada budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, secara sistematis, menggunakan artikel yang telah diperoleh dari *Google Scholar*. Hasil dari penelitian ini adalah dengan melestarikan bahasa daerah di sekolah dasar dapat membentuk fondasi karakter bangsa ditengah-tengah perkembangan zaman untuk menjaga identitas budaya agar tidak punah.

Kata Kunci Pelestarian Bahasa Daerah, Identitas Budaya

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia dianugerahkan akal dan budi yang menjadi pembeda dengan makhluk bumi lainnya. Satu diantaranya ialah bahasa yang menjadi satu keunggulan dari ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahasa menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena tidak terlepas dari proses interaksi bahasa menjadi penghubung untuk berlangsungnya suatu kehidupan. Darurat kepunahan bahasa sekarang ini menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia dikarenakan banyaknya ragam bahasa yang semakin mendunia.

Bahasa daerah adalah satu unsur keunikan dari masing-masing daerah yang mencerminkan kekayaan dan nilai-nilai luhur tradisi dari suatu masyarakat. Diera globalisasi pelestarian bahasa daerah tentunya menjadi satu hal yang penting untuk dilestarikan dimana hal ini bertujuan untuk menghindari kepunahan dan mempertahankan keberagaman dari suatu budaya.

Saat ini, Indonesia berada di era Revolusi Industri 4.0, yang membuat tantangan untuk melestarikan bahasa daerah semakin besar. Menurut Lewis (2009) dalam *Ethnologue*, ada 7.102 bahasa yang dituturkan di dunia. Indonesia menjadi

negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua setelah Papua Nugini, menyumbang sekitar 10,13% atau 719 bahasa daerah. Dari jumlah tersebut, 707 bahasa (701 bahasa daerah dan 6 bahasa etnik) masih digunakan oleh penuturnya. UNESCO (2001) mencatat bahwa Indonesia memiliki 640 bahasa, namun 139 di antaranya terancam punah, dan 15 bahasa sudah dinyatakan punah. Dari 250 juta penduduk Indonesia, hanya 10 bahasa yang memiliki lebih dari satu juta penutur, yaitu: bahasa Jawa (34,3 juta penutur), bahasa Sunda (34 juta penutur), bahasa Madura (13,6 juta penutur), bahasa Minangkabau (5,53 juta penutur), bahasa Musi (3,93 juta penutur), bahasa Aceh (3,5 juta penutur), bahasa Bugis (3,5 juta penutur), bahasa Banjar (3,5 juta penutur), bahasa Bali (3,33 juta penutur), bahasa Betawi (2,7 juta penutur). Beberapa bahasa daerah telah punah, seperti 10 bahasa dari Maluku Tengah (misalnya, Hoti, Hukumina, dan Te'un), 12 bahasa dari Maluku Utara (termasuk Ternateno dan Ibu), serta 2 bahasa dari Papua (Saponi dan Mapia). Kepunahan ini terjadi karena bahasa daerah cenderung hanya digunakan oleh masyarakat berusia 50 tahun ke atas (Kusumaning Ayu et al., 2019).

Mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kurikulum pembelajaran bertujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Pentingnya pengenalan bahasa daerah sejak usia dini terletak pada perannya sebagai warisan budaya nenek moyang dari berbagai suku di Nusantara. Bahasa daerah juga menjadi alat komunikasi pertama anak dalam lingkungan terdekatnya, yang sesuai dengan dunia mereka (Munawaroh et al., 2022). Penggunaan bahasa di kalangan generasi muda semakin menunjukkan penurunan dalam hal kesantunan. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Atmojo et al., 2021). Pendidikan dan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga institusi utama sebagai pusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga (Apriliani et al., 2020). Oleh

karena itu, pembelajaran bahasa daerah sejak usia dini sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa daerah dan membantu anak mengenal serta terbiasa dengan bahasanya. Dengan cara ini, bahasa daerah dapat terhindar dari kepunahan akibat perkembangan zaman. Namun kenyataannya, banyak orang tua lebih bangga jika anak mereka mahir menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerah. Sikap ini berpotensi menyebabkan punahnya bahasa daerah. Selain itu, baik orang tua maupun guru seringkali kurang mengenalkan bahasa daerah kepada anak. Padahal, pada jenjang sekolah dasar masih terdapat muatan lokal untuk pembelajaran bahasa daerah. Akibatnya, anak usia dini menjadi tidak terbiasa atau kesulitan dalam berbahasa daerah.

Kepunahan bahasa lebih sering terjadi bukan karena penuturnya berhenti menggunakan bahasa tersebut, melainkan karena adanya kecenderungan masyarakat untuk beralih menggunakan bahasa yang lebih dominan (Sobarna, 2007). Contohnya adalah Bahasa Jawa Banten, yang saat ini hanya digunakan di beberapa wilayah di Banten, seperti Serang, Cilegon, dan Tangerang (Sigit & Sulistiyono, 2017). Jumlah penutur Bahasa Jawa Banten diperkirakan sekitar 3 juta jiwa, atau hanya 1,14% dari total populasi Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa (Asdarina, 2023). Jika dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa daerah lainnya, angka ini tergolong sangat kecil, sehingga keberlangsungan Bahasa Jawa Banten menghadapi tantangan serius.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai penopang budaya suatu bangsa, menjaga dan melestarikan bahasa ibu menjadi tanggung jawab semua pihak. Bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang saling berkaitan erat, seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, di mana sifat kasar, halus, atau campuran keduanya

dapat tercermin dari gaya berbahasa. Contohnya, Bahasa Jawa “ngapak” dan Bahasa Jawa non-“ngapak” menunjukkan perbedaan, tidak hanya dalam struktur bahasa tetapi juga dalam aspek sastra dan budaya. Bahasa memiliki tiga elemen kodifikasi yang saling terhubung. Meski tertulis dengan kesan halus, pengucapan yang keras atau kasar dapat membuat bahasa tersebut terdengar kasar.

Oleh karena itu, bahasa daerah maupun Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang digunakan sebagai alat komunikasi di sekolah terutama di SD/MI harus dipertahankan. Pemertahanan bahasa ibu menjadi penting agar kekayaan bahasa dan budaya Indonesia tidak tercerabut dan hilang. Sebab, bahasa menjadi alat ukur kemerdekaan, humanisme, karakter, budaya bahkan menjadi penentu kemajuan bangsa. Semakin besar suatu bangsa, maka semakin besar pula penghormatan terhadap bahasa yang dimiliki

Mengingat betapa pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pembelajaran bahasa daerah dalam muatan pendidikan di sekolah dasar. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :1 Bagaimana cara mempertahankan identitas budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan Sekolah Dasar? 2. Bagaimana Upaya yang dapat dilakukan agar bahasa daerah tetap terjaga kearifannya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sekaligus menganalisis bagaimana melestarikan bahasa daerah, faktor apa saja yang mempengaruhi bahasa tersebut dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mempertahankannya sebagai wujud identitas budaya.

KAJIAN TEORI

Pelestarian bahasa daerah merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Teori sosiolinguistik menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana transmisi nilai, norma, dan identitas sosial-budaya suatu komunitas (NFN Asrif, 2010; Sagala & Riyadi, 2020). Bahasa daerah mencerminkan keunikan, sejarah, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki ratusan bahasa daerah, pelestarian bahasa daerah memiliki peran strategis dalam mempertahankan keberagaman dan memperkuat jati diri bangsa (Kusumaning Ayu et al., 2019).

Bahasa daerah, menurut UNESCO, merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan melalui pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Ratumanan et al., 2022). Dalam ranah pendidikan dasar, integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum muatan lokal menjadi langkah strategis agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya (Angraeni & Petikasari, 2020). Selain itu, pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar dapat membentuk fondasi karakter, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun kecintaan terhadap budaya sendiri (Ibda, 2017; Ahmad et al., 2021).

Teori pemerolehan bahasa juga menegaskan pentingnya paparan bahasa ibu sejak dini untuk membangun kompetensi linguistik dan kognitif anak (Munawaroh et al., 2022; Hernawati, 2017). Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari memperkaya kosakata, memperkuat hubungan sosial, serta menjaga kelangsungan bahasa itu sendiri di tengah ancaman dominasi bahasa nasional dan asing. Keluarga dan sekolah berperan sentral dalam mewariskan bahasa daerah, melalui pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan penyelenggaraan kegiatan berbasis budaya lokal seperti lomba bercerita, drama, dan

lagu daerah (Sagala & Riyadi, 2020; Mbeti, 2009).

Di era digital, strategi pelestarian bahasa daerah juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi penerjemah berbasis Android, literasi digital, serta media sosial yang memungkinkan bahasa daerah tetap hidup di ruang virtual (Abidin et al., 2023; Ratumanan et al., 2022; Sholikhatin et al., 2021). Pengembangan konten digital, cerita rakyat digital, dan media pembelajaran interaktif dapat menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi, sehingga bahasa daerah tetap relevan dan digunakan dalam kehidupan modern (Kusumaning Ayu et al., 2019).

Secara konseptual, pelestarian bahasa daerah dalam pendidikan dasar tidak hanya mendukung keberlanjutan bahasa itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas nasional, pembentukan karakter, dan terciptanya masyarakat multilingual yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah sangat diperlukan agar pelestarian bahasa daerah berjalan efektif dan berkelanjutan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR)

Tabel 1 Analisis Studi literatur yang memuat pembahasan identitas bahasa daerah dalam pendidikan sekolah dasar

Penulis/ Tahun	Judul	Negara	Publikasi	Metode	Menghubu ngkan RQ
Ahmad, A., Hesti, H., & Kasmawati, A. (2021).	Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 49Liano, Kec. Mataleo, Kab.Bombana	Indonesia	Jurnal Tunas Bangsa	Deskriptif Kualitatif	5
Asdarina (2023)	Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten Di Sekolah Dasar	Indonesia	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Kualitatif dengan Studi Kasus	4
Asrif (2010)	Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	Indonesia	Mabasan	Deskriptif Kualitatif	3

dengan tujuan mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya mengenai pentingnya melestarikan bahasa daerah disekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif, Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang ditujukan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang ada tanpa membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi.(Azizah & Subrata, 2022).Adapun literature yang digunakan ialah sepuluh tahun terakhir.Namun karena mengingat bahwa penelitian ini banyak dikaji sejak lama jadi inklusi yang digunakan beberapa referensi melebihi dari batas sebelumnya.Basis data yang dikumpulkan dalam peneltian ini adalah basis data yang diambil dari *Google Scholar*. Jenis penelitian ini dipilih karena ingin mengkaji secara lebih mendalam serta mendapat pemahaman terhadap pentingnya menjaga eksistensi budaya melalui pelesetarian bahasa daerah secara khusus dalam bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut beberapa hasil analisis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul yang akan dikaji.

Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022)	Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek	Indonesia	Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian	Deskriptif Kualitatif	5
Heni Herawati (2017)	Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Pengantar Dalam Pembelajaran Bahasa	Indonesia	Jurnal Semantik	Kualitatif Dengan kajian Literatur	3
Ibda, H. (2017)	Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar	Indonesia	Jurnal LP2M IAIN Surakarta,Shahi	Kualitatif Dengan kajian Literatur	-
Kusumaning Ayu et al., 2019	Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan	Indonesia	Child Education Journal	Research and Development (R&D),	3
(Munawaroh et al., 2022)	Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini	Indonesia	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Deskriptif kualitatif	-
Rahmi, S., & Syukur, M. (2023)	Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang	Indonesia	Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan	kualitatif dengan pendekatan keilmuan	5
(Ratumanan et al., 2022)	Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital	Indonesia	Journal of Elementary Education	Deskriptif kualitatif	5
Susiati, J. N. (2020)	Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah	Indonesia	Law Archive Paper	Deskriptif Kualitatif	-

Dari 19 artikel yang dianalisis sebelas diantaranya yang menjadi bagian utama yang langsung berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Sebagian besar diterbitkan antara tahun 2017-2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa melestarikan bahasa daerah di era sekarang ini sangat penting terutama dalam pendidikan untuk menjaga nilai luhur pada setiap daerah masing-masing agar tidak punah.

Pembahasan

Bahasa daerah di Indonesia, yang jumlahnya sekitar 700, memiliki beberapa

fungsi penting: (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) identitas daerah, (3) alat komunikasi dalam keluarga, (4) pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Pada Seminar Politik Bahasa tahun 1999, dirumuskan pula hubungan antara fungsi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan negara. Bahasa daerah berperan sebagai: (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat awal sekolah dasar di wilayah tertentu untuk mendukung pengajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Selain itu, dalam kondisi tertentu, bahasa daerah dapat digunakan sebagai

pelengkap bahasa Indonesia dalam pemerintahan daerah (NFN Asrif, 2010).

Dari rumusan tersebut, terlihat jelas bahwa kedudukan dan fungsi bahasa daerah sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Bahasa daerah menjadi identitas sekaligus kearifan lokal yang mencerminkan keberagaman dialek diberbagai wilayah. Keberagaman ini memperkaya kebudayaan Indonesia dan menciptakan keunikan dalam eksistensinya.

Ada beberapa poin-poin penting yang dapat menjadi pendukung pelestarian bahasa daerah dan menjawab apa pentingnya bagi kita untuk melestarikan bahasa daerah itu dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa harus dimuatkan dalam pendidikan.

Pentingnya penggunaan Bahasa Daerah

Tidak hanya bahasa Indonesia bahasa daerah juga penting untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan satu diantara kearifan lokal dari budaya bangsa Indonesia yang harus menjadi satu hal turun-temurun ditanamkan pada manusia agar tidak terjadi kepunahan.

Saat ini, suatu wilayah menjadi sangat heterogen, dan tanpa upaya yang kuat untuk mempertahankan ciri khasnya, budaya dan karakter wilayah tersebut akan semakin memudar. Kehilangan identitas bukan lagi sekadar isu, tetapi sudah menjadi kenyataan. Upaya pelestarian bahasa daerah tidak bisa hanya mengandalkan kesadaran tentang pentingnya bahasa sebagai salah satu elemen budaya. Penguatan pembentukan karakter dalam setiap keluarga juga menjadi hal yang sangat diperlukan. Meski tidak mungkin memaksa semua orang untuk selalu menggunakan bahasa daerah, kebutuhan komunikasi di luar rumah memerlukan penggunaan berbagai bahasa (multibahasa) agar interaksi berjalan efektif. Keluarga tetap menjadi penjaga bahasa daerah yang paling efektif, karena dalam banyak kasus, anggota keluarga masih berasal dari satu rumpun budaya yang sama. Namun, kenyataannya banyak terjadi pernikahan lintas suku, pulau, bahkan negara. Pernikahan seperti ini mempertemukan

berbagai bahasa, budaya, dan kebiasaan yang berbeda, yang kemudian memengaruhi pelestarian bahasa daerah (Susiati, 2020).

Bahasa daerah juga sangat memberi peluang bagi generasi muda untuk bias tetap terkoneksi dengan budaya masing-masing. Mulai dari apa saja sejarah yang ada, dan bias membangun kebanggaan secara tersendiri dari tiap-tiap budaya yang dimiliki. Selain itu, dengan penggunaan bahasa daerah dilingkungan sehari-hari dapat memperkaya kosakata, mempererat relasi masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, tujuannya warisan budaya tetap hidup dan dikenal oleh generasi selanjutnya.

Melestarikan bahasa daerah penting untuk menjaga identitas, alat komunikasi, dan warisan budaya. Keluarga memiliki peran utama dalam melestarikan bahasa daerah melalui pembiasaan penggunaannya sehari-hari. Modernisasi yang mengancam keberlangsungan bahasa daerah menjadi perhatian serius, karena bahasa mencerminkan seni dan budaya bangsa. Melalui dokumentasi dan pendidikan yang tepat, generasi mendatang diharapkan dapat mempelajari dan mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari jati diri mereka. (Nacikit, J., & Susiati, J.2020)

Upaya Pelestarian Bahasa Daerah

Menyikapi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang mulai luntur digunakan, tentunya hal tersebut cukup serius untuk ditangani karena akan berdampak bagi generasi berikutnya ditengah-tengah era global yang semakin berkembang pesat. Dengan kecanggihan zaman sekarang ini tentu kita tidak bisa menolak dan laridari hal tersebut.

Melihat pernyataan diatas bahwa betapa pentingnya bahasa daerah ini maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk pelestariannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain keluarga berperan penting dalam upaya ini, tentu ada alternatif lain yang dapat diterapkan pada generasi sekarang ini. Satu diantaranya ialah dengan menerapkan literasi digital.

Usaha yang nyata untuk menyelamatkan bahasa daerah dari ancaman kepunahan antara lain dengan melalui pengajaran di bidang pendidikan, yang mana telah dilakukan upaya-upaya untuk tetap mempertahankan pelajaran bahasa daerah dalam pembelajaran. Selain itu, ada beberapa upaya lain yang dapat dilakukan oleh generasi muda terutama yang fokus belajar di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Salah satunya dengan mengembangkan sebuah teknologi keyboard berbahasa daerah yang dapat dengan (Sholikhatin et al., 2021).

Dalam melestarikan bahasa daerah di Indonesia dalam perkembangan zaman ini. Teknologi aplikasi android menjadi inovasi karena mengingat pengguna android di Indonesia setiap tahunnya bertambah, peneliti ini membuat aplikasi berbasis android dengan menerapkan algoritma horspool agar hasil yang didapatkan oleh sistem penerjemah ini lebih akurat, efisien, memakan waktu yang sangat singkat dalam menerjemahkan sebuah kata maupun kalimat dan memberikan 29 bahasa daerah yang ada di Indonesia (Abidin et al., 2023).

Penggunaan bahasa tana /bahasa daerah secara terus-menerus sesungguhnya merupakan salah satu cara untuk melestarikan adat istiadat dan budaya orang Maluku dan secara khusus di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Di tengah – tengah masyarakat ketika muncul persoalan atau masalah terkait dengan Punahnya bahasa daerah Tanimbar maka yang menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikan kembali bahasa daerah adalah dari pihak masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Kepulauan Tanimbar untuk melindungi bahasa daerah Tanimbar agar tidak mengalami kepunahan. Tindakan yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah tanimbar yaitu:

- 1) Sudah diajarkan kesekolah
- 2) Sabtu berbahasa daerah melalui program dari bupati lewat busana

- 3) YPMD membuat lokal karya muatan lokal kepada pemerintah daerah lewat himbauan
- 4) Guru-guru harus dilatih untuk mengajarkan muatan lokal kepada anak-anak disekolah.

Kerjasama yang dilakukan oleh YPMD mendukung program muatan lokal bahasa daerah, menyiapkan buku-buku pedoman guru, rpp dan silabus serta dana dari YPMD kepada dinas pendidikan untuk menjalankan kembali program tersebut. Cara melestarikan bahasa daerah Tanimbar dimulai dari keluarga yaitu orang tua menggunakan kembali bahasa daerah kepada anak-anak melalui percakapan dan komunikasi sehari-hari (Berlianty, 2018).

Mengajar generasi muda Indonesia tentang budaya lokal adalah cara untuk melestarikan potensi lokal dan regional serta memperkuat identitas nasional mereka. Jelas bahwa memberi mereka materi pembelajaran yang diperkaya dengan konten budaya lokal akan bermanfaat bagi mereka dan juga relevan dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum (Suharto, 2020).

Sebuah lembaga bernama Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional melalui proyek *Ethnologue* serta United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) dengan program *Atlas of the World's Languages in Danger* telah melakukan kajian terkait keragaman bahasa. Namun, perbedaan metodologi yang digunakan membuat hasil pemetaan jumlah bahasa dari kedua lembaga tersebut berbeda. SIL mencatat ada 719 bahasa daerah di Indonesia, dengan 707 di antaranya masih aktif digunakan. Sementara itu, UNESCO mencatat hanya 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa (Nur Widiyanto, 2019). Di Kepulauan Maluku, meskipun hanya terdiri dari dua provinsi, terdapat sekitar 70 bahasa daerah. Hal ini berarti lebih dari 10% bahasa daerah di Indonesia berada di wilayah Maluku. Data ini diambil dari laporan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Di tengah derasny arus modernisasi, masyarakat diharapkan tetap menyadari pentingnya melestarikan kekayaan budaya, termasuk bahasa daerah yang telah menjadi warisan intelektual sejak zaman dahulu. Bahasa daerah merupakan hasil kreativitas nenek moyang dalam berkomunikasi untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan. Namun, kenyamanan hidup sehari-hari yang didukung oleh perkembangan teknologi secara perlahan dapat mengikis budaya dan bahasa daerah. Akhirnya, bahasa daerah terancam punah jika tidak dijaga dari pengaruh perubahan zaman.

Oleh karena itu, bahasa daerah perlu menjadi prioritas dalam upaya pelestarian budaya dan identitas bangsa melalui pemanfaatan teknologi informasi modern. Media literasi digital yang populer saat ini, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, Path, dan platform lainnya, dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat peran bahasa daerah. Literasi digital ini memungkinkan bahasa daerah digunakan sebagai media interpretasi, refleksi, dan ekspresi diri. Dengan demikian, kemajuan teknologi memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian dan pemberdayaan bahasa daerah di era milenial, guna menjaga budaya dan identitas bangsa. Berbagai media literasi digital, termasuk aplikasi perangkat lunak dan teknologi lainnya, dapat digunakan untuk memperkenalkan, mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan bahasa daerah oleh semua generasi—mulai dari generasi baby boomer, generasi X, Y, Z, hingga generasi Alpha. (Ratumanan et al., 2022).

Tentu upaya diatas bisa menjadi pilihan alternatif yang efektif untuk digunakan. Karena dengan kecanggihan kita harus mengikuti tuntutan zaman tetapi tidak meninggalkan keduyaaan yang sudah ada jauh sebelum kecangghihan teknologi ini muncul sehingga kearifan bahasa daerah tetap terjaga pelestariannya.

Pelestarian Bahasa Daerah Dalam Ruang Lingkup Pendidikan

Dewasa ini,kita tahu bersama bahwa anak-anak sudah lancar dengan menggunakan teknologi yang ada.Tidak menutup kemungkinan dari anak usia dini sekalipun sudah lancar menggunakan ilmu teknologi tersebut.Tidak hanya itu kemajuan zaman yang begitu pesat membuat anak-anak mudah terpengaruh untuk mengikuti sehingga tak jarang perkemangan zaman ini seolah-olah menjadi sesuatu hal yang menyetir kehidupan kita.Fakta yang didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya ialah dengan penggunaan bahasa.Anak-anak lebih kepada menguasai bahasa asing seperti bahasa inggris,bahasa mandarin,dan lain sebagainya tanpa mereka sadari eksistensi mereka sebagai masyarakat lokal untuk terus melestarikan kebudayaan sangat penting diantaranya adalah menjaga kelestarian bahasa daerah yang ada jauh sebelum perkembangan zaman ini semakin pesat.

Mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam pendidikan merupakan salah satu langkah strategis untuk melestarikannya. Penulis menyoroti pergeseran penggunaan bahasa daerah menuju bahasa nasional atau asing sebagai fenomena yang cukup memprihatinkan. Jika situasi ini terus dibiarkan, bahasa daerah yang diwariskan oleh leluhur dengan penuh perjuangan akan semakin terancam punah.

Contoh sederhana terlihat dari hasil survei di sejumlah taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Bandung. Banyak ibu muda lebih memilih mengajarkan anak-anak mereka berbahasa Indonesia, bahkan ada yang menggunakan bahasa asing, meskipun latar belakang mereka berasal dari suku Sunda. Faktor gengsi sering menjadi alasan utama, dengan anggapan bahwa menggunakan bahasa Sunda dianggap kuno atau tidak modern.Jika sikap ini terus berlanjut tanpa ada upaya perubahan, bahasa Sunda, seperti halnya bahasa daerah lain, berisiko punah. (Hernawati, 2017)

Guru memegang peranan penting dalam melestarikan bahasa daerah melalui pengajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal dan latar belakang siswa. Dengan menerapkan metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat, serta memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal, guru dapat mendukung penggunaan bahasa daerah secara optimal. Selain itu, pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti lomba pidato, drama, dan aktivitas lainnya.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menjadi strategi untuk menjaga keberadaannya agar tidak tergeser oleh bahasa nasional atau asing, tanpa melupakan fungsi bahasa nasional sebagai pemersatu bangsa. Melestarikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu memperkaya wawasan dan membentuk individu yang unggul dalam berbahasa, baik daerah, nasional, maupun asing, sehingga menjadi pribadi multilinguistik yang berpikir terbuka, kritis, dan religius.

Peran pendidikan dasar dalam pelestarian bahasa daerah

Sekarang ini banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mendukung pelestarian penggunaan bahasa daerah salah satu diantaranya adalah sekolah Dasar Negeri I Prambanan memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa daerah melalui tiga fungsi utama, yaitu: (1) sebagai wadah pengajaran bahasa daerah, dengan menyediakan pengajaran bahasa Jawa yang didukung oleh guru berlatar pendidikan dasar, media pembelajaran sederhana, dan fasilitas budaya seperti wayang kulit dan gamelan; (2) sebagai sarana pendidikan karakter, dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah; serta (3) sebagai sarana

pengembangan diri siswa, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan, lomba budaya, dan acara kelulusan bernuansa seni dan sastra Jawa. Selain itu ada beberapa hal yang penting yang berperan sebagai penunjang pelestarian bahasa daerah yaitu:

1. Bahasa daerah sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal

Kurikulum muatan lokal memiliki peran strategis dalam pelestarian bahasa daerah melalui pengajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Di Kalimantan Tengah, Bahasa Dayak Ngaju diajarkan sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal, yang menyajikan materi seperti kosakata sehari-hari dan cerita sejarah lokal untuk memperkuat keterampilan berbahasa siswa sekaligus melestarikan budaya daerah. Kurikulum ini dirancang berdasarkan kebutuhan lingkungan setempat dan berfungsi melengkapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pedoman pendidikan. Selain itu, pengajaran bahasa daerah seperti Bahasa Sunda di wilayah lain menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum muatan lokal tidak hanya mendukung identitas budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

2. Strategi pengajaran bahasa daerah di tingkat sekolah dasar

Menurut Tarigan (2011, dalam Fauzi et al., 2022), terdapat dua konsep utama dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, yaitu strategi pengajaran bahasa dan strategi pembelajaran bahasa. Strategi pengajaran bahasa mengacu pada prosedur umum yang dirancang untuk menentukan pendekatan efektif dalam membantu siswa menguasai bahasa yang dipelajari. Sebaliknya, strategi pembelajaran bahasa mencakup komponen-

komponen pendukung seperti silabus, bahan ajar, pendekatan, teknik pembelajaran, dan gaya mengajar guru. Pemahaman yang baik mengenai strategi pembelajaran bahasa dan penerapannya dalam proses belajar-mengajar merupakan keterampilan penting bagi guru. Hal ini berkontribusi pada peningkatan profesionalisme dan penguasaan kompetensi pedagogis mereka dalam pengajaran bahasa.

Strategi pembelajaran bahasa daerah melibatkan berbagai metode interaktif untuk mengembangkan keterampilan siswa. Bermain Kata menggunakan aktivitas seperti teka-teki silang dan scrabble untuk meningkatkan penguasaan kosakata dengan bantuan lembar kerja. Bermain Peran mendukung pengembangan kosakata, tata bahasa, keterampilan berbicara, dan apresiasi sastra melalui sandiwara dan monolog, yang juga membantu melatih aksen khas bahasa daerah. Bermain Kuis Bahasa melatih kemampuan menyimak siswa melalui kuis berita, modifikasi lagu, dan cerdas cermat dengan alat seperti teks berita dan papan skor. Olah Aksara bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara daerah melalui kartu aksara, sanding aksara, dan aksara ubahan sebagai media pengajaran. Semua metode ini dirancang untuk melestarikan dan memperkuat penggunaan bahasa daerah secara kreatif dan efektif. (Adhiti et al., 2024)

3. Peran guru dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada generasi muda

(Sagala & Riyadi, 2020) Peran guru dalam memperkenalkan bahasa daerah yaitu dengan cara mengadakan lomba bercerita dan menulis kembali cerita rakyat, mite, dongeng, legenda didaerahnya dengan menggunakan bahasa daerah mereka serta mengadakan lomba bernyanyi bersyairkan bahasa-bahas lokal. Beberapa kegiatan tersebut merupakan contoh pemberdayaan secara terpadu yang dapat dilakukan (Mbete, 2009). Hal ini dapat menjamin eksistensi bahasa daerah, dan pemberdayaan

sejak dalam dunia pendidikan maupun dalam masyarakat.

Guru memiliki peran strategis dalam melestarikan bahasa daerah di tengah globalisasi. Peran ini mencakup integrasi bahasa daerah dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran kreatif yang sudah dijelaskan diatas tadi seperti lagu, cerita rakyat, dan permainan tradisional, serta menjadi teladan melalui penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru juga mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba pidato atau bercerita, dan bekerja sama dengan komunitas serta orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Pendekatan ini membantu generasi muda tidak hanya memahami bahasa daerah, tetapi juga menghargai identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Melestarikan bahasa daerah di sekolah dasar merupakan langkah penting untuk menjaga identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Berdasarkan kajian, bahasa daerah dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat generasi muda dan dukungan keluarga, serta faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, dan dominasi bahasa asing. Upaya pelestarian melibatkan integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah, pengajaran yang kreatif dan menarik, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, bahasa daerah dapat tetap hidup sebagai sarana komunikasi sekaligus warisan budaya yang bernilai bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Mustafa, M. S., & SY, H. (2023). Penerapan Horspool Algorithm pada Aplikasi Translate Indonesia ke Bahasa Daerah Berbasis Android: Studi Kasus 29 Bahasa. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i1.1000>
- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & ... (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Daerah: Suatu Kajian Konseptual. ... *Pendidikan Bahasa Dan ...*, 2(1), 84–91. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/3708>
- Ahmad, A., Hesti, H., & Kasmawati, A. (2021). Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataleo, Kab. Bombana. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 19-30.
- Angraeni, D. K., & Petikasari, S. (2020). Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah). *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 1–14.
- Asdarina. (2023). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 4130. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8453>
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek_Dyah Dinu Azizah. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 161–166. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>
- Berlianty, T. (2018). Penguatan Eksistensi Bahasa Tana dalam Upaya Perlindungan Hukum Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Kertha Patrika*, 40(2), 99. <https://doi.org/10.24843/kp.2018.v40.i02.p04>
- Faturohman, O., Sudrajat, A., & Ghoer, H. F. (2022). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1233–1245. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.551>
- Fauzi, I., Mardiana, D., Ramadhani, A. S., & Safutri, R. M. (2022). Pelatihan Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 43–51. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS%0APELATIHAN>
- Hernawati, H. (2017). PENGGUNAAN BAHASA IBU SEBAGAI PENGANTAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA Heni. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 83–91.
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar.
- Kusumaning Ayu, R. F., Puspita Sari, S., Yunarti Setiawan, B., & Khoirul Fitriyah, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>

- Nacikit, J., & Susiati, J. (2020). Pentingnya melestarikan Bahasa daerah. In *Jurnal Sendika: Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 4, No. 2, pp. 1-7).
- NFN Asrif. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa. *Mabasan*, 4(1), 11–23.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131-139.
- Ratumanan, S. D., Rahman, H., Karlina, D. A., Dani, G., Rahayu, S., Anggraini, G. F., Unpatti, P. P., Bahasa, P., Upi, D., Upi, P., Siliwangi, P. I., & Unila, P. (2022). Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 69–76.
- Sagala, L. Y., & Riyadi, A. (2020). Bahasa dan Community Development: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat Dalam Ruang Pendidikan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 183–202. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.183-202>
- Sholikhatin, S. A., Magnolia, C., & Putra, R. D. M. (2021). Local Language Keypad: Keyboard Bahasa Daerah Berbasis Smartphone Sebagai Media Pelestarian Bahasa Dan Sastra Daerah. *Jurnal RESISTOR (Rekayasa Sistem Komputer)*, 4(2), 186–191. <https://doi.org/10.31598/jurnalresistor.v4i2.867>
- Suharto, P. P. (2020). Analisis Kebutuhan Siswa Sd Terhadap Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal Sunda. *Metodik Didaktik*, 15(2), 100–109. <https://doi.org/10.17509/md.v15i2.21679>
- Susiati, J. N. (2020). Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah. *Open Science Framework*, May, 1–5.
- Wati, D. C. (2014). Peran Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pelestarian Bahasa Daerah Dan Implikasinya Terhadap. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2, 58–67.
- Yati, D. (2015). Menyelamatkan bahasa daerah melalui pembelajaran bahasa yang komunikatif. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 9, pp. 157-170).